

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keberadaan pertunjukan teater sering didukung berbagai aspek yang secara langsung akan berhubungan dengan kegiatan penciptaan di atas panggung, meliputi: penyutradaraan, pemeranan dan penataan artistik. Sedangkan aktivitas penyutradaraan, pemeranan, dan penataan artistik, merupakan aspek pendukung yang berkaitan erat dan bersifat mengikat, dengan arti saling memiliki ketergantungan dalam proses penciptaan karya seni pertunjukan. Hal tersebut dapat dicermati melalui setiap pementasan teater di atas panggung atau arena yang selalu melibatkan adanya kegiatan: Penyutradaraan, Pemeranan, dan Penataan Artistik sebagai aspek pendukung utamanya.

Peristiwa teater tidak lepas dari keberadaan panggung (*stage*) sebagai penyekat pemain (*actor*) dengan penonton (*audience*). Panggung adalah elemen penting untuk keberlangsungan pertunjukan teater, dan interaksi penonton dengan pemain, sehingga menghadirkan komunikasi seni yang bermuara terhadap terciptanya nilai estetik, hal ini menjadi dasar pengalaman dalam mencipta pertunjukan teater di atas panggung. Menurut Purnomo (2022), pertunjukan teater merupakan bentuk kegiatan kreatif seni yang dilakukan lewat proses penyutradaraan, pemeranan, maupun penataan artistik. Interaksi penonton dengan kekaryaan sangat menentukan keberadaan pertunjukan di atas panggung, namun kepuasan dan kesan estetik yang didapatkan penonton sering menjadi persoalan

yang berujung terhadap merosotnya berbagai aktivitas produksi pementasan. Kegiatan kreatif (penciptaan) seni kemudian bermuara pada pementasan yang sering utamanya. Hal ini karena setiap perubahan pada lingkungan masyarakat, akan membawa pengaruh pula terhadap kegiatan karya seni pertunjukan di dalamnya (Purnomo, 2021b).

Tata Artistik adalah pengetahuan penataan bentuk visual ataupun audio dalam pertunjukan yang dapat dirasakan serta dinikmati penonton atau *audience*, sehingga menimbulkan rasa keindahan atau nilai estetik. Sebuah pementasan teater menjadi lebih hidup karena adanya dukungan penataan artistik yang bagus (Purnomo, 2021a). Penataan artistik dalam pertunjukan menjadi lebih berarti apabila sutradara dan penata artistik juga mampu memberikan makna pada bagian-bagiannya, sehingga artistik tidak hanya menjadi bagian yang menempel, namun bisa menjadi kesatuan yang utuh dalam pertunjukan teater. Seni pertunjukan adalah bentuk karya seni dengan persoalan yang kompleks, terutama berkaitan dengan kekaryaan maupun pementasan yang bergantung terhadap kondisi perubahan dalam masyarakat pendukungnya (Purnomo, 2019a). Mestinya ketika setiap perubahan itu menjadi konsekuensi dari suatu “era”, maka seharusnya perubahan tersebut juga dapat dijadikan sebagai sebuah kebermanfaatan yang dihasilkan oleh umat manusia di dalam masyarakatnya (Purnomo, 2019b).

Penataan artistik di atas panggung (*stage*) menjadi persoalan penting yang tidak dapat diabaikan dalam pertunjukan teater, tata artistik yang dibangun melalui unsur: garis, bidang, ruang, jarak, arah, irama, intensitas, warna, bentuk

dan dimensi, memiliki kekuatan terhadap penonton dalam menghadirkan nilai “estetik” (Purnomo, 2018). Menurut Dewi dan Koesoemadinata (2012), faktor penting kesuksesan drama adalah desain artistik panggungnya yang spektakuler dengan permainan komposisi warna, bentuk, furnitur, hingga multi media. Selama pertunjukan berlangsung penonton selalu berdecak kagum setiap desain panggung berganti menyesuaikan pergantian adegan. Tata artistik secara komprehensif dapat memberikan kepuasan rasa estetis terhadap penonton melalui visual pementasan karya seni pertunjukan (Purnomo, 2018).

Menurut Subagiyo dkk (2008), tata artistik adalah bagian pertunjukan teater yang berfungsi sebagai implementasi latar peristiwa, tempat, dan suasana, sehingga menjadi elemen penting yang membantu dalam suatu pementasan di atas panggung. Berdasarkan pendapat di atas, *artistik panggung dalam pertunjukan teater bukanlah sekedar pelengkap aktor dalam memainkan perannya, akan tetapi menjadi hal penting yang menciptakan ekologi antara aktor dan artistik itu sendiri, sehingga dapat tercipta satu kesatuan yang terpadu harmonis dalam sebuah pertunjukan teater*. Tata artistik terdiri dari kata yang berarti aturan atau susunan apabila akan membentuk atau membuat suatu hal, kata “artistik” dipakai untuk menyampaikan seluruh materi yang berkarakter seni atau memiliki nilai seni. Menurut Purnomo (2018), bahwa secara terperinci tata artistik dibagi menjadi delapan elemen atau bagian, meliputi: tata panggung (*stage design*), latar peristiwa (*setting*), dekorasi (*scenery*), pencahayaan (*lighting*), penataan suara (*audio system*), tata rias (*make-up*), tata busana (*costum*), dan perlengkapan

(*property*) sebagai hal penting yang sangat mendukung di dalam sebuah pementasan teater.

Penata memilih karya ini sebagai pemenuhan Tugas Akhir (TA) Penciptaan Karya Seni Teater. Karya difokuskan terhadap “penataan artistik” yang diinspirasi tulisan Herry Dim: *Badinkut Di Antara Tiga Jalan Teater* tentang penataan artistik. Herry Dim menempatkan “penata artistik” tersebut bekerja melalui metode penciptaan yang dimulai dari: *proses desain, membaca naskah, pembongkaran naskah, komposisi, dan proporsi*. Sehingga ada jalinan yang kuat antara *naskah–sutradara–penata artistik*. Naskah “Senja Dengan Dua Kelelawar” dipilih untuk divisualisasikan karena memiliki keistimewaan terhadap “psikologi penata”. Naskah drama ini ditulis oleh Kirdjomulyo dalam rentang waktu 1950an – 1960an, dan menyuguhkan tentang realitas masyarakat yang bermukim di kawasan stasiun dengan segala konflik yang terjadi. Naskah ini juga ditulis sangat mendetail mulai dari karakter tokoh, strata sosial tokoh, psikologi tokoh, maupun latar peristiwanya sebagai bekal yang memudahkan di dalam penataan artistik. Naskah ini juga mengingatkan penata yang pernah mengalami kehidupan ketika berada dalam masyarakat atau lingkungan pemukiman yang dekat dengan kawasan kereta api. Menurut Sumardjo (1997), terdapat 3 klasifikasi besar tema naskah drama dari tahun 1950–1960, yakni tema *keagamaan* atau *dakwah*, *tema sosial* dan *tema kejiwaan*. Dari tiga jenis tema ini yang kemunculannya paling kuat adalah *tema sosial* dan *tema kejiwaan*. Ini adalah ciri naskah drama pada dasawarsa tersebut, *Naskah Senja Dengan Dua Kelelawar* mengangkat tema kejiwaan (cinta) yang dapat dilihat dari banyaknya kisah cinta

yang hadir pada naskah, semisal kisah cinta tokoh Ismiyati kepada Suwarto, Sulaiman kepada Mursiwi, Mursiwi kepada Suwarto, dan Marsudi kepada Ismiyati.

Berdasar pengamatan pengkarya (penata) selama 2 tahun (2021–2022) terakhir ini, pertunjukan teater modern dengan gaya representasional (realis) di Surabaya (Gd. Cak Durasim Taman Budaya Jawa Timur) sudah sangat jarang di temui. Terakhir kali gaya representasional tersebut dipentaskan di Gedung Cak Durasim pada tahun 2019, yang menyajikan naskah karya Putu Wijaya berjudul: *Bila Malam Bertambah Malam* oleh komunitas Teater HMPT Surabaya. Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, pengamatan, pemikiran, maupun pengalaman secara pribadi, maka penata mengambil Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Teater yang fokus terhadap Tata Artistik Naskah Senja Dengan Dua Kelelawar melalui pendekatan Metode Penciptaan Seni Herry Dim.

B. Rumusan Penciptaan

Penyelenggaraan pementasan karya seni pertunjukan, senantiasa menitikberatkan pada persoalan bagaimana menghasilkan pertunjukan yang sukses dan memiliki daya-tarik target kepuasan penonton (*audience*). Sehingga untuk mendukung kepentingan pertunjukan, maka aspek tata artistik yang dikelola menjadi kebutuhan utama dalam langkah kerja sebuah pementasan (Purnomo, 2020). Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu dirumuskan permasalahan yang telah didasarkan pada latar belakang penciptaan. Sehingga berdasarkan

pemikiran dan latar belakang penciptaan yang disusun penata, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Metode Penciptaan Seni Naskah Senja dengan Dua Kelelawar karya Kirdjomulyo dalam Konteks Penataan Artistik ?
2. Bagaimanakah Struktur dan Tekstur Naskah Senja dengan Dua Kelelawar karya Kirdjo-mulyo dalam Konteks Penataan Artistik ?
3. Bagaimanakah Visualisasi Tata Artistik Naskah Senja dengan Dua Kelelawar karya Kirdjomulyo melalui Metode Penciptaan Seni Herry Dim ?

C. Tujuan Penciptaan

Secara umum, proses penciptaan karya ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengangkat realitas sosial yang terjadi pada masyarakat “urban marginal”, dengan latar pinggiran rel kereta api melalui Tata Artistik drama realis naskah Senja Dengan Dua Kelelawar karya Kirdjomulyo. Implementasi terhadap kekaryaannya dilakukan untuk menawarkan konsep ide, gagasan teater yang memiliki dimensi kebaruan (inovasi). Sehingga dapat menjadi pengkayaan baik dalam dimensi bentuk pertunjukan, gaya pemanggungan, materi cerita, maupun tekstur pertunjukan.

Secara khusus pengkarya atau penata ingin memvisualisasikan tata artistik naskah Senja Dengan Dua Kelelawar melalui metode penciptaan seni Herry Dim, sehingga dapat menciptakan ekologi antara aktor dan artistik itu sendiri dengan cara:

1. Menguraikan Metode Penciptaan Seni Herry Dim dalam Proses Penataan

Artistik.

2. Menguraikan Struktur dan Tekstur Naskah “Senja Dengan Dua Kelelawar” karya Kirdjomulyo dalam Konteks Proses Penataan Artistik.
3. Memvisualisasikan Tata Artistik Naskah “Senja dengan Dua Kelelawar” karya *Kirdjomulyo* melalui Metode Penciptaan Seni Herry Dim.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya seni dengan judul: “Visualisasi Tata Artistik Naskah Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kirdjomulyo melalui Metode Penciptaan Seni Herry Dim ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara luas terhadap masyarakat pada umumnya, maupun manfaat terhadap dunia akademik pada khususnya, sehingga melalui hasil penciptaan ini, diharapkan:

1. Secara Teoretis

Penciptaan Tata Artistik Senja dengan Dua Kelelawar karya Kirdjomulyo ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap aspek keilmuan secara umum, bagi perkembangan keilmuan seni-budaya, bagi bidang seni pertunjukan, bidang sosial, bidang komunikasi, dan bidang media informasi maupun hiburan, serta berbagai bidang lainnya yang masih terkait. Melalui penciptaan ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai sebuah inspirasi maupun motivasi bagi perkembangan dunia seni pertunjukan dan seni teater pada khususnya.

2. Secara Praktis

- a. Penciptaan Tata Artistik Senja dengan Dua Kelelawar karya Kirdjomulyo

ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi dan akademisi di bidang seni pertunjukan. Penciptaan karya seni ini diharapkan juga menjadi rekomendasi berharga bagi kegiatan teater, lebih khusus dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dan kajian dan pembejaran bentuk tata artistik drama realis.

- b. Hasil Penciptaan ini diharapkan pula dapat dijadikan sebagai landasan pengetahuan Tata Artistik drama realis yang tidak sekedar menampilkan gambaran yang “tersurat” tetapi sesuatu yang “tersirat”, dan sebagai sebuah acuan ataupun rujukan, serta dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi kepentingan penciptaan karya seni selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penciptaan

Pembatasan persoalan dilakukan agar penciptaan lebih terarah, terfokus, dan tidak melenceng. Karena adanya keterbatasan, waktu, biaya, tenaga maupun teori-teori, dan agar penciptaan karya seni juga bisa dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua permasalahan akan diikutsertakan dalam ranah kekaryaannya (Purnomo, 2017). Pembatasan itu bisa berupa pembatasan *spasial* atau tempat, pembatasan *temporal* atau waktu, dan pembatasan aspek yang akan ditekuni, serta bisa pula dilakukan pembatasan pendekatan atau *approach* (Soedarsono, 1999). Berdasarkan pada uraian latar belakang penciptaan dan rumusan penciptaan, kekaryaannya ini dibagi menjadi beberapa bagian. Berkaitan dengan kebutuhan pengumpulan data dan analisis naskah, maka batasan atau lingkup penciptaan dapat dilakukan melalui:

1. Batasan Tempat (*spasial*)

- a. Daerah (Lempuyangan) Yogyakarta, merupakan kawasan dimana latar naskah Senja Dengan Dua Kelelawar ini ditulis oleh Kirdjomulyo, yaitu tempat dan ruang untuk melihat berbagai persoalan terkait cerita naskah.
- b. Untuk mengangkat realitas sosial yang terjadi pada masyarakat “urban marginal” di Surabaya, maka naskah tersebut diadaptasikan melalui daerah dengan latar pinggiran rel kereta api di salah satu kawasan kota Surabaya dan sekitarnya.

2. Batasan Waktu (*temporal*)

- a. Batasan waktu, karena penciptaan ini merupakan tugas akademik yang harus diselesaikan dengan tepat waktu, maka penciptaan lebih disesuaikan dan terikat dengan ketentuan masa studi. Sehingga untuk memulai proses penciptaan, maka penata melakukan rencana langkah awal (pra-research) pengamatan dan wawancara sebelum memasuki masa ujian tugas akhir, dan diselesaikan pada awal September tahun 2023 dalam bentuk pengumpulan laporan Deskripsi Tugas Akhir (TA).
- b. Batasan waktu, juga berkaitan dengan terjadinya peristiwa yang ditulis dalam naskah “Senja Dengan Dua Kelelawar” ini adalah kisaran tahun 1950an. Kemudian naskah tersebut diadaptasikan dengan kisaran peristiwa masyarakat dan lingkungan saat sekarang.

3. Batasan Pendekatan (*approach*)

- a. Penciptaan karya seni ini difokuskan untuk memvisualisasikan tata artistik naskah “Senja Dengan Dua Kelelawar” yang ditulis oleh

Kirdjomulyo. Visualisasi naskah “Senja Dengan Dua Kelelawar” ini menggunakan metode penciptaan seni Herry Dim yang dijalankan pada penata artistik.

- b. Ruang lingkup pada penciptaan ini adalah penciptaan tata artistik pada naskah Senja Dengan Dua Kelelawar karya Kirdjomulyo yang meliputi: tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata rias, tata busana, dan properti. Untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam visualisasi tata artistik di atas panggung, maka proses karya menggunakan metode penciptaan seni Harry Dim yang meliputi: *proses desain, membaca naskah, pembongkaran naskah, komposisi, dan proporsi.*

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir, disampaikan pengertian istilah yang digunakan dalam kegiatan penciptaan. Operasional yaitu konsep bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran variabel. Operasional diartikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian atau karya. Definisi operasional yaitu definisi yang didasarkan karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep yang berupa konstruk dengan kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang bisa diamati dan diuji serta ditentukan kebenarannya (Purnomo, 2023a), meliputi:

1. **Visualisasi:** adalah proses menggunakan elemen visual seperti diagram, grafik, atau peta untuk merepresentasikan data (artistik) dalam sebuah pertunjukan.

2. **Tata Artistik:** Tata **Artistik** merupakan pengetahuan tentang penataan bentuk visual ataupun audio dalam pertunjukan yang dapat dirasakan serta dinikmati oleh penonton, sehingga dapat menimbulkan rasa keindahan (nilai seni).
3. **Elemen Tata Artistik:** adalah **bagian** tata artistik meliputi: tata panggung, latar cerita (*setting*), dekorasi (*scenery*), pencahayaan, tata suara, tata rias, tata busana, dan perlengkapan.
4. **Naskah Drama:** adalah teks yang **berisi** cerita dengan mengutamakan dialog para pemerannya untuk menyampaikan isi drama tersebut.
5. **Struktur Naskah:** adalah **susunan** atau pembagian ke dalam babak dan adegan serta keseimbangan, yaitu pengaturan tentang susunan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam suatu naskah drama, struktur memiliki tiga nilai dramatik yaitu plot, penokohan, dan tema.
6. **Tekstur Naskah:** merupakan elemen **penting** teater yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penonton. Tekstur yang diungkapkan dalam drama yaitu: dialog, mood, dan spectacle
7. **Metode:** adalah sistem, prosedur, teknik, langkah, dan cara sistematis yang mem-permudah dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Metode (*method*), berarti jalan atau cara yang harus **dilalui** untuk mencapai tujuan tertentu.
8. **Penciptaan:** Penciptaan berasal dari kata “cipta” yaitu kemampuan pikiran untuk meng-adakan **sesuatu** yang baru, atau mewujudkan angan-angan yang kreatif. “Menciptakan” berarti menjadikan sesuatu yang baru, membuat sesuatu yang baru (belum pernah ada).

9. **Metode Penciptaan:** adalah tata cara menciptakan sesuatu yang baru guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penciptaan, yang termasuk metode penciptaan adalah aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, peng-olahan dan analisa data, hasil dari penjelahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain karya.
10. **Seni (Karya Seni):** adalah segala-suatu yang dapat menimbulkan rasa keindahan dan kesenangan melalui ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media seni dalam bentuk karya seni. Seni bisa dipandang sebagai proses yang dilakukan manusia, baik sebagai proses kreasi maupun proses apresiasi. Dengan demikian seni tidak hanya dipandang sebagai sebuah tindakan kreatif seorang seniman, tetapi juga sebagai proses apresiasi yang dilakukan oleh penonton.
11. **Metode Penciptaan Seni:** adalah cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya seni.
12. **Aktor/Pemain (*performer*):** merupakan seseorang yang menjalankan tugas sesuai dengan peran yang diberikan oleh sutradara, dan sebagai seorang tokoh atau pemain kunci untuk menghadirkan pesan kepada para penonton.
13. **Audience:** orang atau masyarakat yang bertindak sebagai pendengar/pemirsa; ataupun para penonton.
14. **Deskripsi (mendeskripsikan):** adalah gambaran/menggambarkan; menguraikan; tulisan yang melukiskan sesuatu.

15. **Faktor Pendukung Pertunjukan:** berbagai aspek pendukung keberhasilan pertunjukan, seperti: manajemen, patron/ pengayom, peranan media televisi, kemasan cerita, pemain/ aktor pertunjukan, serta adanya dukungan penonton.
16. **Fenomena:** peristiwa alam atau bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai secara ilmiah; fakta dan gejala yang dapat dilihat/diamati secara kasatmata.
17. **Implikasi:** kesimpulan; keterlibatan.
18. **Implementasi:** pelaksanaan; penerapan.
19. **Pertunjukan:** kegiatan yang mempertemukan karya, pemain, dan penonton dengan didukung panggung sebagai tempat berekspresi, sehingga dalam pertunjukan terjadi interaksi pemain dan penonton sebagai peristiwa komunikasi seni (apresiasi).
20. **Penonton:** orang yang sengaja mendatangi pertunjukan untuk menyaksikan karya seni atau hiburan, penonton merupakan unsur utama dalam pertunjukan.